

BABII LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2009: 5).

Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan(Kridalaksana, 2009), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian;

1. pemanfaatan atas bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis ;
2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sementara itu, (Leech & Short, 1981: 278; Tarigan, 2009: 66) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka.

Pendapat lain mengatakan pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiantoro, 2000:296).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah peneliti uraikan, dapat dikatakan secara garis besar bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu atau menimbulkan konotasi tertentu.

Sebuah pendapat menyebutkan bahwa gaya bahasa memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan atau menyindir.
2. Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
3. Pada umumnya mempunyai makna kias (Zainudin, 1992:52).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2002: 113). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Gorys Keraf karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran

melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2.2 Ragam Gaya Bahasa

Pembagian atau penggolongan gaya bahasa sampai saat ini belum memiliki kesamaan persis dari para ahli seperti pembagian gaya bahasa berikut.

- 1) Gaya bahasa terdiri atas tiga macam (Zainuddin, 1991) yaitu;
 - a. gaya bahasa perbandingan;
 - b. gaya bahasa sindiran ;
 - c. gaya bahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari.
- 2) Gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan (Keraf, 2002), yaitu;
 - a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
 - b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
 - c. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya;
 - d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Gaya bahasa terdiri dari empat kelompok (Tarigan, 2009: 6), yaitu;
 - a. gaya bahasa perbandingan;
 - b. gaya bahasa pertentangan;
 - c. gaya bahasa pertautan;
 - d. gaya bahasa perulangan.

Dengan pertimbangan bahwa pembagian gaya bahasa Gorys Keraf lebih luas dan jelas, maka penulis lebih tertarik untuk mengacu pada teori dalam buku Gorys Keraf khususnya mengenai

gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya untuk meneliti kumpulan kolom Parodi pada harian *Kompas*.

2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: *gaya bahasa resmi* (bukan *bahasa resmi*), *gaya bahasa tak resmi* dan *gaya bahasa percakapan*.

1. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Sebab itu, gaya bahasa resmi pertama-tama adalah bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial.

2. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, dan sebagainya.

3. Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.

2.4 Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa dilihat dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.*

1. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk member intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

2. Gaya Mulya dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada *keagungan* dan *kemuliaan*. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

3. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

2.5 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi. Repetisi terbagi lagi menjadi beberapa gaya yaitu epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalipsisi, dan anadiplosis.

1. Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme merupakan suatu gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi pragmatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau klausa (Rani, 1996: 148). Contoh sebagai berikut.

- a. *Kedengarannya memang aneh, dia merasa kesepian di tengah kota metropolitan ini.*
- b. *Negara kita ini Negara hukum, semua yang salah harus ditindak tegas tanpa harus pandang bulu.*

1. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh sebagai berikut:

- a. *Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkram rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.*
- b. *Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

2. Anti Klimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi member perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Misalnya :

Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).

3. Antitetis

Antitetis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan memergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Misalnya :

*Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya,
tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan
daripadanya.*

4. Repitisi

Repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

2.6 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

2.6.1 Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik harus diartikan menurut nilai lahirnya. Tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisondeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh: *Takuttitik tumpah*

Pada contoh ini perulangan konsonan ditunjukkan sebagai perhiasan atau untuk memperoleh efek keindahan.

2. Asonansi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama disebut asonansi. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Contoh : *Ini muka penuh luka siapa punya*

Perulangan bentuk vokal pada contoh ini menimbulkan efek keindahan.

3. Anastrof (Inversi)

Anastrof (Inversi) adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya bahasa ini dipergunakan apabila predikat kalimat hendak lebih ditonjolkan atau dipentingkan dari pada subjeknya sehingga predikat terletak di depan subjeknya.

Contoh : *Besar sekali gajinya.*

Yang hendak lebih ditonjolkan dalam kalimat pada contoh ini adalah besarnya gaji.

4. Apofasis (Preterisio)

Sebuah gaya dimana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal atau menyatakan sebaliknya disebut apofasis (preterisio).

Contoh : Saya tidak mau mengatakan dalam rapat ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang jutaan rupiah.

Maksud dari dari contoh ini seolah-olah menutupi kesalahan orang lain namun pada kenyataanya mengungkap kejahatan orang itu.

5. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang terbentuk sebuah amanat yang disampaikan kepada sesuatu yang tidak hadir. Makna *apostrof* ialah *berpaling* atau *berputar*.

Seorang pembicara tiba-tiba mengarahkan ucapannya kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan sehingga tampaknya ia tidak berbicara lagi pada hadirin.

Contoh : Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini!

Pembicara mengalihkan ucapannya kepada sesuatu yang tidak hadir karna tidak mungkin pembicara berbicara didepan dewa.

6. Asindeton

Asindeton adalah penghilangan konjungsi (kata sambung) dalam frasa, klausa atau kalimat, misalnya dalam kalimat “saya datang, saya lihat, saya menang”

Gaya bahasa asindeton bersifat padat dan mampat; kata-kata yang sederajat berurutan, atau klausa-klausa yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: Kita berjuang dengan hati panas, kepala dingin.

Kata sambung yang dihilangkan dalam contoh ini adalah *tetapi*

7. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: Setelah pelajaran usai, *maka* berkemas-kemaslah murid-murid hendak pulang, *karna* jam pelajaran terakhir telah habis, *lalu* mereka berdoa dipimpin ketua kelas.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi, susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: Uang itu sudah kutabung di bank, tak ada lagi uang di rumah.
.Orang tuanya sudah tiada, berantakanlah kehidupannya.

9. Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa dengan menghilangkan satu kata atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Contoh: Masihkah kau tak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis

10. Eufimismus

Eufimismus adalah gaya bahasa yang menggunakan sepatah atau sekelompok kata untuk menggantikan kata lain dengan maksud supaya terdengar lebih sopan, alat untuk menghindari diri dari yang dianggap bisa menyinggung perasaan orang lain.

Gaya bahasa ini disebut juga gaya bahasa pelembut.

Contoh : Karna selalu mendapat tekanan jiwa, ia *berubah akal*.

Maksud dari contoh ini untuk melembutkan kata *gila*

11. Litotes

Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri disebut litotes. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh : Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan
Satu milyar rupiah.

12. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari urutan yang wajar, misalnya, menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton*.

Contoh: Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

Kalimat pada contoh ini sangat tidak logis sebab kereta letaknya di belakang kuda.

13. Pleonasme

Pemakaian kata-kata lebih dari pada yang diperlukan dinamakan gaya bahasa pleonasme atau disebut juga gaya bahasa penegasan. Pleonasme berasal dari kata *pleonazein* yang berarti 'lebih banyak dari yang diperlukan atau berkelimpahan

Contoh: Dia naik ke *atas*.

Kata *ke atas* sebenarnya tidak perlu lagi dipakai karena kerja naik tujuannya selalu ke atas. Jadi, tidak ada orang yang naik ke bawah.

14. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa penegasan dengan mengulang beberapa kali sepatah kata dalam sebuah kalimat. Dapat pula mempergunakan beberapa kata yang bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat sehingga disebut gaya bahasa sinonim karena menggunakan kata-kata yang bersinonim.

Contoh: Sungai ini *terlalu amat* dalam *sekali*.

kata *terlalu*, *amat*, dan *sekali* bersinonim.

15. Perifrasis

Perifrasis atau perifrasi adalah gaya bahasa penguraian atau pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek. Sepatah kata diganti dengan serangkai kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang diganti itu.

Contoh: *Ketika sang surya keluar dari peraduannya* berangkatlah kami.

kata *ketika sang surya keluar dari peraduannya* penguraian dari kata pagi-pagi.

16. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau Antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam melukiskan tentang terjadinya suatu kecelakaan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial* itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

Contoh: *Pesawat yang sial itu* sempat mendarat sebelum akhirnya meledak.

17. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh : Siapa pula yang mau ditindas terus menerus?

Hanya ada satu jawaban yang mungkin atas pertanyaan tersebut, yaitu *tidak ada*.

18. Silepsis

Silepsis adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Konstruksi yang dipergunakan itu gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh : Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*.

19. Zeugma

Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Adapun, kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari pada (baik secara logis maupun gramatikal).

Contoh: Dengan *membelalakan mata* dan *telinganya*, ia mengusir orang itu.

kata yang cocok untuk kalimat tersebut sebenarnya hanya *membelalakan mata*.

20. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: dia adalah kekasihku, eh bukan, kakak ku.

21. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh: larinya secepat kilat.

Terlalu berlebihan mengatakan ada orang orang yang berlari secepat kilat karena tidak mungkin hal itu terjadi.

22. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan pengungkapan sesuatu seolah-olah berlawanan tetapi ada logikanya.

Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh: Di kota yang *ramai* ia merasa *kesehian*.

Pada kenyataannya memang banyak orang yang jiwanya kosong bisa merasa kesehian di tengah keramaian.

23. Oksimoron

Suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan disebut oksimoron. Dapat juga dikatakan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: *Keramahtamahan yang bengis*.

Jelas adanya suatu pertentangan yang tajam antara dua kata pada contoh tersebut

2.6.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ialah gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya, gaya bahasa yaitu.

1. Persamaan atau simile

Simile adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu yang menggunakan alat formal untuk menyatakan hubungan, seperti: *bagai*, *laksana*, *ibarat*, dan sebagainya. Simile langsung menyatakan sesuai sama dengan kata hal lain.

Contoh: bibirnya *bagai* delima merekah.

kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebut objek pertama yang mau dibandingkan.

Contoh: *Bagai* duri dalam daging.

Objek yang mau di bandingkan tanpa di sebutkan dalam contoh tersebut adalah pedih.

2. Metafora

Gaya bahasa yang merupakan kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya disebut metafora. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat.

Contoh: *Matahari* adalah *raja siang*.

Raja mempunyai sifat berkuasa. Sifat kuasa itu juga dimiliki oleh *matahari*. Kalau matahari tidak ada, maka kehidupan pun tiada. Itulah sebabnya *matahari* yang bersinar pada waktu siang diumpamakan sebagai *raja siang*.

3. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Gaya bahasa alegori melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu yang lain secara utuh.

Contoh : "aduhai sungguh malang nasib ku", kata kumbang itu seraya berlinang-linanglah air matanya. "Telah lama aku terbang melayang-layang, mengelilingi kuntum melati yang kecil molek dan menyerbak wangi itu. Hendak hinggap aku tidak berani, takut kalau-kalau badan tidak diterima".

Yang dimaksud kumbang dalam contoh ini adalah pemuda yang dimabuk cinta dan kuntum melati adalah Juwita yang menjadi idamannya.

4. Pabel

Pabel adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut cerita-cerita khayal dalam kitab suci yang bersifat alegoris untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual.

Contoh: Cerita *Ramayana* yang didalamnya tersirat pesan bahwa yang benar akan terbukti kebenarannya.

5. Fabel

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah olah sebagai manusia. Tujuan fabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

Contoh: Cerita "Si Kancil".

dalam cerita si Kancil, binatang ini digambarkan bertindak seperti manusia. Ajaran moral yang disampaikan dalam cerita si Kancil adalah agar manusia berlaku cerdik dan jujur.

6. Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, dapat bergerak. Personifikasi disebut juga *penginsanan* atau *pengorangan*.

Contoh: *nyiur melambai* di tepi pantai.ss

Kata *nyiur melambai* pada contoh ini adalah personifikasi karena hanya manusia yang bisa melambai. Jadi, di sini pohon *nyiur* diumpamakan manusia.

7. Alusi

Gaya bahasa yang mengias dengan mempergunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan yang sudah lazim ataupun menggunakan sampiran pantun yang isinya sudah umum diketahui disebut alusi.

Contoh: Jangan seperti *kura-kura dalam perahu*. (maksudnya, pura-pura tidak tahu).

Keadaan ku *seperti orang makan buah simalakama, jika dimakan ibu mati tidak dimakan bapak mati*. (pilihan yang serba sulit dan tidak menguntungkan).

8. Eponim

Eponim adalah melukiskan sesuatu dengan cara mengambil sifat yang dimiliki oleh nama-nama yang telah terkenal.

Contoh: *Maradona* kita telah memasuki lapangan.

Maradona dalam contoh ini adalah nama pemain sepak bola terkenal yang digunakan untuk mengiaskan orang yang ahli sepak bola.

9. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari suatu orang atau suatu hal. Keterangan itu adakah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda.

Contoh: *Lonceng* pagi untuk ayam jantan.

Ayam jantan berkokok pada pagi hari. kokokan ayam jantan di ibaratkan sebagai lonceng.

10. Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama.

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh: Setiap *kepala* dikenakan sumbangan seratus rupiah. (*pars prototo*)

Yang dimaksud dengan *kepala* adalah orang dengan seluruh anggota badan, bukan hanya kepalanya saja

Contoh: Pertandingan sepakbola itu berakhir dengan kemenangan *medan*. (*totum pro parte*).

Yang dimaksud sebenarnya hanya kemenangan kesebelasan pemain dari medan.

11. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh : Bapak sedang mengisap *jarum*..

Menghisap jarum ialah mengisap rokok merek jarum. nama jarum berasosiasi dengan rokok.

12. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah *epiteeta* (julukan) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh : Si kurus itu sedang makan.

Kata si kurus bukan nama sebenarnya melainkan panggilan pada seseorang yang memiliki tubuh kurus.

13. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan sebuah kata yang lain.

Contoh : Ia berbaring di atas *bantal yang gelisah*.

Yang gelisah adalah manusianya, bukan bantal.

14. Ironi

Ironi atau Cemooh secara halus adalah gaya bahasa sindiran yang mengatakan sebaliknya dari yang sebenarnya. Kadang - kadang ironi hanya merupakan suatu olok-olok saja. Apakah itu sindiran atau gurauan dapat ditentukan oleh cara pembicara berkata ditentukan oleh situasi.

Contoh : "Keputusan anda sangat tepat!"

Kalimat tersebut menjadi ironi apabila sebenarnya keputusan yang diambil itu tidak tepat.

15. Sinisme

Gaya bahasa sinisme juga gaya bahasa sindiran, tetapi lebih kasar dari ironi.

Contoh : "Harum benar bau badanmu, sim! kau belum mandi ya?"

16. Sarkasme

Sarcasm (inggris) adalah perkataan yang menyakitkan hati. Yang dimaksud dengan gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar. memaki orang dengan kata-kata kasar yang kasar dan tidak sopan. yang pasti gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan tidak enak didengar.

Contoh : " *Cih*, mukamu yang seperti *monyet* itu, jijik aku melihatnya!"

17. Satire

Kata Satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang berisi macam-macam buah-buahan. satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan. Satire berbentuk uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya.

Contoh :Kita sudah tak pernah bertegur sapa sejak curahan air dari atap rumahku jatuh di halaman rumahmu.

18. Inuendo

Inuendo adalah pengungkapan yang bermaksud menyindir dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dengan kata lain, menyindir secara tidak langsung.

Contoh: Setiap ada pekelahian, ia selalu terlibat karena ia agak senang berkelahi. maksud selalu terlibat berarti senang berkelahi tetapi selanjutnya dikatakan dengan agak senang berkelahi sebagai pengecilan kenyataan.

19. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkalkan kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh: Anda sangat baik (maksudnya agar orang jahat tidak mengganggu).

20. Pun atau Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh : Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Kata tanggal yang pertama menjelaskan waktu sedangkan kata tanggal yang kedua berarti lepas.

2.7 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Guntur Tarigan, 2009:4). Bertolak dari kenyataan tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Disamping itu, juga gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169).

Selain pendapat di atas, Guntur Tarigan (2009:4) mengatakan bahwa dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu, oleh karena itu digunakan persamaan perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis;
- 2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis;
- 3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

2.8 Kolom Parodi

Rubrik/kolom dapat diartikan sebagai bagian khusus yang disediakan untuk kolumnis (penulis tetap). Isinya, berupa komentar / tanggapan pribadi terhadap sesuatu peristiwa aktual (Wibowo,

2007: 28). Baik opini maupun kolom/rubrik, kedua-duanya adalah menyoroti berita aktual dengan memberi pendapat-pendapat, baik saran , solusi, maupun kritik.

Parodi adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat tiruan kata, gaya, sikap hati, dan gagasan pengarang lain dengan tujuan melucu dan mencemoohkan. Hal itu dicapai dengan melebih-lebihkan contoh aslinya. Parodi berasal dari kata Yunani “paradoks” yang berarti lagu sebagai tanggapan, *akord* sumbang (Ensiklopedia sastra, 2006)

Parodi dalam penggunaan umum, artinya suatu karya yang dipergunakan untuk memplesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun pengarangnya dengan cara yang lucu atau bahasa satrie. Parodi dapat ditemukan pada karya-karya seni termasuk literatur, musik dan film bioskop.

Kolom parodi yang ingin penulis teliti penggunaan gaya bahasanya adalah sebuah kolom yang ditulis oleh Samuel Mulia, yang terdapat pada harian Kompas khususnya yang terbit pada hari minggu, terletak di pojok sebelah kanan rubrik “Style” terdiri dari seperempat halaman.

2.9 Pembelajaran Bahasa melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki meskipun setiap orang memiliki tingkatan/kualitas yang berbeda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa yang optimal setiap tujuan komunikasinya dapat dengan mudah tercapai. Namun, bagi yang memiliki tingkatan keterampilan berbahasa yang sangat lemah maka bukan tujuan yang tercapai, tetapi justru terjadi kesalah pahaman yang hanya akan membuat komunikasi menjadi tidak komunikatif.

Oleh karna itu, belajar bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik keterampilan yang bersifat reseptif (membaca dan mendengarkan) maupun yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Guru bahasa tugas utamanya adalah mengarahkan siswa pada pembelajaran bahasa dan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini guru diminta untuk menyajikan pengajarannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah sumber belajar dan seorang guru bahasa perlu tahu lebih banyak dan lebih mendalam lagi mengenai pemanfaatan media pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran. Salah satu jenis sumber belajar adalah media cetak berupa bacaan seperti: buku, komik, surat kabar, majalah, buletin, pamflet, dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca, atau penggunaan simbol-simbol kata secara visual (Suliani, 2004: 122).

Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi (Arsyad, 2000: 37). Media cetak ini memiliki beberapa kelebihan antara lain.

- 1) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 2) Siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
- 3) Dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.
- 4) Materi dari media cetak dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Dalam memberikan materi pembelajaran baik itu dalam bidang kebahasaan, keterampilan, maupun kesastraan, guru bahasa dapat memanfaatkan media cetak seperti surat kabar sebagai media pembelajarannya.

Pemahaman siswa mengenai gaya bahasa dapat meningkat apabila guru mengarahkan siswa untuk selalu mempelajari gaya bahasa. Salah satu mempelajari gaya bahasa yang sifatnya sederhana adalah dengan menganalisis gaya bahasa pada koran yang kerap mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga dapat menjadi solusi dari kurangnya waktu belajar gaya bahasa pada jam pelajaran di sekolah

